

Alur Dramatik dan Karakter Tokoh Novel Seri Detektif Handaka Kunarpa Tan Bisa Kandha karya Suparto Brata

Roihanah Istiqomah* & Dhoni Zustiyanoro
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 18 Desember 2024

Direvisi: 31 Januari 2025

Diterima: 31 Januari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

dramatic; character; structuralism;
figure

Katakunci:

dramatik; karakter; strukturalisme;
tokoh

Alamat email

roihaanah17@students.unnes.ac.id
petanikata@mail.unnes.ac.id

Abstract

The novel "Kunarpa Tan Bisa Kandha" by Suparto Brata is a Handaka detective series novel. This research is motivated by the uniqueness of the novel including a storyline full of surprises, a detective's adventure in uncovering a case, and the psychological condition of the characters. The purpose of this study is to describe the dramatic plot in the novel and analyze the characters' characters, this study uses a descriptive method whose data is in the form of dialogue quotes or sentences in the novel, with an objective approach and Robert Stanton's structuralism theory of plot. The results of this study indicate that the novel that is the object of research has a dramatic plot consisting of exposition showing the background of the story, complications of the emergence of problems, climax of the peak point of conflict, resolution of problem solving, and conclusion of the final conclusion of the story. Then, the characters involved in the case of revealing the mystery of the murder of the characters have calm, meticulous, obedient, tough, open, quiet, shy, polite, vengeful, and mysterious characters.

Abstrak

Novel "Kunarpa Tan Bisa Kandha" karya Suparto Brata merupakan novel serial detektif Handaka. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya keunikan novel tersebut meliputi alur cerita yang penuh kejutan, petualangan detektif dalam mengungkap sebuah kasus, dan kondisi psikologis tokoh. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan alur dramatik dalam novel dan menganalisis karakter tokoh, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang datanya berupa kutipan dialog atau kalimat dalam novel tersebut, dengan pendekatan objektif dan teori strukturalisme alur Robert Stanton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel yang menjadi objek penelitian memiliki alur dramatik yang terdiri atas eksposisi menunjukkan latar belakang cerita, komplikasi munculnya masalah, klimaks titik puncak konflik, resolusi penyelesaian masalah, dan konklusi kesimpulan akhir cerita. Kemudian, tokoh yang terlibat dalam kasus pengungkapan misteri pembunuhan para tokoh memiliki karakter tenang, teliti, penurut, keras, terbuka, pendiam, pemalu, sopan, pendendam, dan misterius.

How to Cite: Roihanah Istiqomah and Dhoni Zustiyanoro "Alur Dramatik dan Karakter Tokoh Novel Seri Detektif Handaka Kunarpa Tan Bisa Kandha karya Suparto Brata" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 1, 2025, pp. 1–18.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra menitikberatkan manusia sebagai objeknya. Selain itu, terdapat fakta kebudayaan, fakta kemanusiaan dikarenakan manusia itu sendiri yang memunculkan dan menciptakan sehingga terbentuklah sebuah karya sastra yang kemudian dikenal dalam dua bentuk yakni fiksi dan nonfiksi, yang termasuk ke dalam jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, drama, dan novel (Purnamalia & Sari, 2022). Rokhim dan Zustiyanoro (2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi permasalahan kehidupan yang diwakili melalui keberadaan penokohan. Sebuah karya sastra selain memiliki unsur struktural di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai-nilai kehidupan dalam sebuah karya sastra meliputi keagamaan dan toleransi, keterbukaan, kedisiplinan serta kerja keras (Zustiyanoro dkk, 2020).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel adalah karya sastra tulis fiksi yang termasuk ke dalam jenis prosa panjang yang biasanya berisi menceritakan kehidupan para tokoh serta menggambarkan watak, sifat masing-masing tokoh yang dibalut latar cerita dalam suatu alur (Ate & Lawa, 2022). Novel sangat fungsional bukan hanya pemandangan atau sekitarnya yang akan terlihat oleh pembaca tetapi apa yang dikomunikasikan merupakan bagian dari integral dari peristiwa dan inti narasi, komunikasi dalam alur cerita akan terstruktur secara teratur dan konsisten (Quinn, 1992).

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, kedua unsur tersebut saling berkesinambungan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya sebuah karya sastra (Khikmah, 2024). Macam-macam novel menurut Mochtar Lubis meliputi novel psikologi, romantis, horor, komedi, dan novel detektif (Wicaksono, 2017). Penelitian ini akan fokus pada novel detektif.

Sungkowati (2014) menyatakan bahwa novel detektif merupakan novel yang alur ceritanya berisi tindak kriminal, pengungkapan misteri kematian seseorang, dan lain sebagainya. Rahasia yang terdapat pada novel detektif meliputi peristiwa pembunuhan atau tindak kejahatan menjadi ciri khas dan hal utama yang terdapat pada cerita detektif, misteri yang dihadirkan dalam cerita detektif biasanya bukan hanya menjadi misteri bagi para tokoh saja tetapi juga bagi pembacanya (Fitriana dkk, 2013).

Detektif adalah orang yang memecahkan kejahatan dan mengungkap misteri berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *detective* yang berarti *reserse*, mata-mata polisi. Dalam kamus bahasa Indonesia mengartikan kata detektif sebagai polisi rahasia (Hariyono dkk, 1989). Cerita detektif biasanya bertema kejahatan atau kriminalitas yang menekankan misteri, pemecahan teka-teki serta ketegangan. Salah satu kekhasan dari genre detektif adalah munculnya sebuah tragedi kematian dengan dilanjutkan penyelidikan dan penemuan barang bukti oleh detektif untuk menyelesaikan masalah (Pattiasina, 2018). Cawelti (2024) menyatakan bahwa karya sastra detektif merupakan jenis sastra prosa yang dapat berdiri sendiri. Salah satu teori yang bisa digunakan untuk mengkaji karya sastra prosa adalah teori strukturalisme alur.

Teori strukturalisme adalah salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur di dalamnya menjadi struktur yang utuh (Panambunan dkk, 2022). Stanton membagi struktur karya sastra menjadi tiga bagian diantaranya tema, sarana kesastraan dan fakta cerita yang terdiri dari alur, karakter, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif pengarang dari sebuah karya sastra yang dibuat atau bisa disebut sebagai struktur faktual cerita, struktur faktual bukanlah hal yang terpisah dari sebuah cerita

tetapi merupakan salah satu dari aspek cerita tersebut dan hanya disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007).

Secara umum alur merupakan serangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita atau karya sastra (Stanton, 2007). Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang menyebabkan atau menjadi salah satu dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh terhadap keseluruhan karya sastra tersebut (Simandau, 2016). Alur dapat dikatakan sebagai tulang punggung cerita karena sebuah cerita tidak akan dimengerti seutuhnya oleh pembaca tanpa adanya pemahaman dari pengarang terhadap peristiwa kejadian yang termuat di dalam cerita (Kurnianto dkk, 2019).

Alur dramatik terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. Eksposisi merupakan adegan awal cerita dimana pada bagian ini ditujukan oleh pembaca agar dapat mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh tokoh, komplikasi merupakan terjadinya konflik atau peristiwa antara tokoh satu dengan lainnya, klimaks merupakan puncak ketegangan suatu masalah pada bagian ini emosi antar-tokoh cenderung tinggi, kemudian resolusi ditandai dengan tegangan emosi antar-tokoh perlahan mulai menurun, terakhir konklusi adalah upaya tokoh dalam menentukan keputusan untuk penyelesaian masalah (Susandro, 2022).

Salah satu sastrawan Jawa dan Indonesia adalah Suparto Brata lahir di Surabaya pada tanggal, 23 Februari 1932 dan meninggal pada tanggal 11 September 2015 pada usia 83 tahun. Sebagai pengarang yang populer di kalangan karya sastra Jawa klasik hingga modern seorang sastrawan harus melakukan suatu hal supaya karya yang dibuat dapat dibaca banyak kalangan (Zustiyanoro, 2015). Nama Suparto Brata telah tercatat di buku *Five Thousand Personalities of The World* 1998 terbitan *The American Biographical Institute, Raleigh, North Carolina* 27622 USA. Karier sastra Jawanya bermula dari tulisan di majalah *Penjebar Semangat* yang merupakan majalah berbahasa Jawa, dalam menulis terkadang ia memakai nama samaran di antaranya, *Peni* dan *Eling Jatmiko*.

Beberapa penghargaan yang telah diperoleh Suparto Brata adalah Hadiah *Sastera Rancage* sebanyak tiga kali, tahun 2007 dipilih sebagai salah satu dari tiga sastrawan Indonesia yang mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, dan dipilih menerima hadiah *The S.E.A Write Awards* dari kerajaan Thailand. Suparto Brata tergolong penulis produktif. Hingga April 1999 tercatat telah menghasilkan 110 novel, salah satu novelnya bertema seri detektif Handaka yang telah terkenal pada tahun 1960 sampai 1990-an di kalangan sastra Jawa modern. Cerita detektif Handaka terdiri dari beberapa judul, di antaranya, *Pethite Nyai Blorong* (1965), *Seri Randha Cocak* (2009), *Kunarpa Tan Bisa Kandha* (2009), *Tretes Tintrim* (2009), dan *Jaring Kalamangga* (2007).

Penelitian ini membahas novel seri detektif Handaka *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, cerita berawal dari Sulun Prabu dan Trianah mempunyai tiga anak perempuan, Pipin merupakan anak pertama sudah lulus kuliah sarjana hukum dua tahun yang lalu di salah satu perguruan tinggi di Surabaya dan enam bulan yang lalu bekerja sebagai kursus komputer yang masih berada di sekitar rumah. Riris anak nomor dua setelah lulus kuliah langsung bekerja sebagai Humas Pemda Kodya Probolinggo, anak terakhir bernama Manik yang masih sekolah SMA di Probolinggo. Postur badan lebih besar, tinggi dan cantik daripada kakak-kakaknya.

Malam harinya Pipin mengadakan acara pesta ulang tahun kecil-kecilan yang ke-25 tahun. Tamu undangan hanya teman dekat Pipin seperti Tantiyam, Maharani, dan Suherwindra serta teman adiknya seperti Drs. Risang, Pras, Hehe, Jumblat, dan Marong. Saat sedang berlangsungnya pesta tamu undangan sedang menikmati hidangan sekitar jam 8 malam, Trianah

atau Ibu Sulun pergi ke kamar mandi sendiri, Solikhah yang merupakan pembantu keluarga Sulun Prabu tiba-tiba berteriak dari arah dapur karena melihat Ibu Sulun jatuh tengkurap di atas lantai kamar mandi, keningnya memar akibat membentur bak mandi. Kemudian digotong ke kamar sembari menunggu dokter Wandu yang telah dihubungi Sulun Prabu, setelah diperiksa dokter Wandu dan disuntik serta diberikan obat Trianah tertidur, Sulun Prabu keluar kamar untuk nonton TV Dunia Dalam Berita di TVRI. Setelah selesai menonton Sulun Prabu kembali ke kamar untuk melihat keadaan Trianah tapi saat dicek kondisinya sudah tidak bernapas dilihat adanya seperti tidak bergerak, lalu Sulun Prabu menghubungi dokter Wandu lagi, dokter Wandu terkejut tidak mengira kalau memar di kening dapat berakibat fatal hingga menghilangkan nyawa.

Sekitar jam 10 malam Sulun Prabu menghubungi keluarga besar dan detektif Handaka, karena ia curiga meninggalnya Trianah karena dicelakai oleh seseorang. Malam itu juga detektif Handaka langsung menuju Probolinggo, paginya detektif Handaka telah sampai ke kediaman Sulun Prabu untuk mencari jejak pelaku dan meminta keterangan dari anggota keluarga Sulun Prabu. Setelah selesai menginterogasi detektif Handaka numpang ke kamar mandi, di dalam kamar mandi ia menemukan jejak sepatu kets yang keluar masuk dari arah belakang rumah dan kamar mandi.

Detektif Handaka langsung mengelilingi rumah, tepat di bawah jendela kamar Sulun Prabu terdapat banyak jejak sepatu kets, gamabarnya sama persis seperti di belakang rumah dan kamar mandi, kemudian ditemukan putung rokok gudang garam merah ada di dekat pohon manga saat diperhatikan ia melihat ada tangga dibalik tembok. Saat melihat jalan di sekitar rumah ada jalan cukup besar belok kanan, detektif Handaka terus menyusuri jalan tersebut dan menandai arah tersebut, baru sampai pekarangan rumah ia melihat brandgang yang berfungsi untuk mengalirkan air got, air got tersebut jika ditelusuri ke dalam akan tembus belakang rumah Sulun Prabu, sebelum kembali ia juga melihat bekas cap ban motor yang menempel di tembok dan terlihat ada putung rokok gudang garam merah yang masih baru dan saat menaiki tangga yang bersandar di tembok ia melihat jelas jendela kamar Sulun Prabu, lantas ia berbalik arah untuk kembali ke rumah.

Di rumah sudah banyak orang yang datang untuk melayat, kemudian Handaka mulai menginterogasi semua tamu undangan yang datang ke pesta ulang tahun Pipin kecuali Marong. Saat Handaka masuk ke kamar Sulun Prabu untuk mengecek kondisi ia melihat dari jendela Marong dan Manik sedang memanjat pohon manga, kemudian Handaka memanggil Sulun Prabu untuk diperlihatkan kedekatan Marong dan Manik yang tidak wajar karena Marong merupakan tunangan Pipin kakaknya, lantas Sulun Prabu memanggil Manik untuk meminta penjelasan, ternyata Manik dan Marong sudah lama saling memendam perasaan saat Riris dan Drs. Risang meminta menikah dan Pipin dijodohkan dengan Marong tapi kenyataannya Marong lebih memilih Manik karena sudah lama menjalin kasih.

Kemudian detektif Handaka mendekati Marong untuk diinterogasi sendiri, mayat Trianah telah disucikan dan akan segera dikubur di makam dekat rumah Sulun Prabu, setelah dikubur tiba-tiba datang seorang laki-laki yang tinggi dan terlihat gagah bernama Ir. Eram mantan kekasih Pipin yang tidak direstui oleh Trianah karena Ir. Eram merupakan anak dari Dr. Pambudi mantan kekasih Trianah dulu. Saat itu Trianah sudah menjalin kasih dengan Dr. Pambudi lumayan lama tapi tidak jadi menikah karena Dr. Pambudi menikahi teman dekat Trianah, mulai saat itu Trianah sangat menentang hubungan Eram dan Pipin lantas Pipin dijodohkan dengan Marong yang sejatinya lebih menyukai Manik, di pemakaman Ir. Eram mendapatkan kertas dengan tulisan "*Mas Eram, tugasku wis daklaksanakake, tugasmu enggal laksanakna, bisakas*". Handaka membaca surat tersebut sampai tiga kali untuk mencerna apa

maksud dan tujuannya. Setelah jasad Trianah diistirahatkan orang yang melayat diundang untuk acara bancakan bedah tanah, di rumah sudah ada dokter Wandu dan dari kepolisian serta keluarga sulun Prabu.

Handaka meminta semua orang menulis untuk membuktikan surat yang diterima oleh Eram tulisan tangan siapa, setelah diusut dan mencocokkan tulisan tangan orang-orang dengan isi surat tersebut ternyata yang mencelakai Trianah adalah Dewaji suaminya Tantiyam, alasannya karena Dewaji ingin harta benda kakaknya Tantiyam yang bernama Janawi, Janawi bekerja di perusahaan yang sama dengan Ir. Eram, saat dulu Eram dipaksa untuk putus dengan Pipin Lantas Eram pergi ke Jember berangkat naik Bis Akas bersama orang yang mengaku sebagai tukang sapi. Di sana Eram cerita dan mengeluh pada tukang sapi dan ingin membunuh Trianah karena telah memaksa memutuskan hubungannya dengan Pipin, lalu tukang sapi tersebut menyanggapi keinginan Eram untuk membantu membunuh Trianah tapi sebagai imbalannya Eram juga harus membunuh Janawi saat itu Eram juga menyanggapi karena dirinya sudah frustrasi dan tidak sadar apa yang telah diucapkannya.

Setelah Trianah meninggal tukang sapi tadi menagih janji pada Eram untuk membunuh Janawi maka Eram mendapatkan surat untuk segera melaksanakan tugasnya, setelah Handaka menyebut pelakunya adalah Dewaji tidak lama polisi segera menangkap dan membawa ke kantor polisi Probolinggo. Misteri kematian Trianah telah selesai dipecahkan, Pipin dan Ir. Eram akhirnya bisa Kembali bersama, Riris dan Drs. Risang ikut bahagia, Manik dan Marong tersenyum semua Kembali seperti semula, dan sekarang putri-putri Sulun Prabu sudah mempunyai pasangan masing-masing (Brata, 2009).

Novel seri detektif Handaka *Kunarpa Tan Bisa Kandha* tersebut telah dibuat bersambung di majalah *Jaya Baya* pada November 1991 sampai Maret 1992. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Narasi Yogyakarta cetakan pertama pada tahun 2009, novel ini memiliki tebal 171 halaman termasuk daftar isi (Brata, 2009). *Kunarpa Tan Bisa Kandha* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti bangkai atau mayat yang tidak dapat berbicara, seperti isi di dalam novel tersebut mengungkap misteri penyebab kematian seseorang. Penelitian ini penting untuk diteliti karena, pertama, novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* merupakan novel detektif yang memiliki perbedaan dengan novel “mainstream” yang bahasanya lebih kompleks dan alur cerita cenderung mudah ditebak. Kedua, alur dramatik yang terdapat pada novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* mempunyai banyak kejutan-kejutan yang menarik di dalamnya untuk dibaca (Nurgiantoro, 2004).

Beberapa penelitian mengenai novel detektif *Kunarpa Tan Bisa Kandha* telah dilakukan peneliti sebelumnya Eko Oktiana (Oktiana, 2015). Meneliti “Konflik Psikis pada Tokoh-Tokoh Wanita dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karangan Suparto Brata (tinjauan psikologi sastra)” menghasilkan simpulan bahwa struktur pembangun novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karangan Suparto Brata meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar serta konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut. Sri Dwi Hartanti (Hartanti, 2016). Meneliti “*Tembung Kriya Tanggapi Andahan Wonten Ing Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Anggitanipun* Suparto Brata” penelitian tersebut menghasilkan jenis tembung kriya tanggap andahan, wujud wuwuhan, pandhapuking, serta maksud tembung kriya tanggap andahan yang terdapat pada novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Resistia Friska Christiani, Rustono, dan Agus Nuryatin (Christiani dkk, 2015). Meneliti “Citra Wanita, Pengungkapan nya, dan Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata” penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural semiotik untuk mengetahui unsur dan makna tanda, hasil penelitian tersebut adalah pengungkapan citra tokoh menggunakan metode langsung dan

tidak langsung, adapun nilai kehidupan yang dapat diteladani dari para tokoh dalam novel seri Handaka meliputi nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang alur dramatik belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian dengan topik tersebut, penting untuk dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana alur dramatik dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha?*, 2) Bagaimana karakter tokoh detektif Handaka, Sulun Prabu, Trianah, Pipin, Riris, Manik, Ir. Eram, Drs. Risang, Marong, dan Dewaji dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha?*.

Pentingnya penelitian strukturalisme yang dilakukan pada novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan mendalam tentang karakter tokoh dan alur dramatik yang terdapat dalam novel, sehingga pembaca dapat mendapat pesan yang ingin disampaikan oleh Suparto Brata secara *implisit*.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi alur, dan mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata, agar maksud dan tujuan peneliti dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Menurut Stanton (2007). Elemen atau unsur pembangun cerita meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Dalam fakta cerita terdapat alur, tokoh dan latar. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, metode kualitatif didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada perolehan data melalui observasi atau sumber tertulis (Hasibuan dkk, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Menurut Abrams, pendekatan objektif menekankan pada segi objeknya, yaitu karya sastra sebagai sesuatu yang otonom (Supriyanto, 2021). Pendekatan objektif digunakan untuk berfokus pada segi karya sastra tersebut dalam penelitian ini adalah novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggalan teks berupa kata, frasa, rangkaian kalimat serta dialog yang terdapat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel seri detektif Handaka *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2009 yang merupakan cetakan pertama, dengan tebal 171 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, mengklasifikasi alur serta menganalisis novel tersebut (Thalib, 2022).

Langkah-langkah dalam Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: 1) melakukan pengkajian isi novel dengan cara membaca berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi novel; 2) menganalisis dan mengklasifikasi alur dramatik pada novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* mulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi; 3) mengidentifikasi karakter tokoh yang terlibat dalam pengungkapan misteri pembunuhan Trianah atau Ibu Sulun Prabu dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel detektif terdapat alur dramatik karena berisi pengungkapan misteri sebuah kasus pembunuhan maupun kriminalitas. Alur merupakan struktur penyusunan atau serangkaian kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis dan rentetan peristiwa saling terjalin serta berkaitan erat dengan terjadinya peristiwa, penelusuran barang bukti sampai pengungkapannya, alur atau kerangka cerita dibangun berdasarkan lima unsur yaitu: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.

Dalam novel detektif seri Handaka *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata setidaknya terdapat 10 tokoh yang terlibat dalam misteri pembunuhan, di mana dua di antaranya merupakan korban dan pelaku yang akan dianalisis masing-masing karakter para tokoh tersebut untuk mengetahui maksud dan tujuan pelaku.

Alur Dramatik

1) Eksposisi

Eksposisi merupakan bagian awal dalam novel dan sebagai pondasi cerita di mana pembaca diperkenalkan pada karakter utama, latar belakang, dan pengaturan cerita. Dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* diawali dari Sulun Prabu dan Trianah mempunyai tiga orang anak yang bernama Pipin, Riris, dan Manik. Anak yang pertama bernama Pipin mengadakan acara pesta ulang tahun di rumahnya, saat sedang berlangsungnya acara Ibu Sulun jatuh dari kamar mandi dan meninggal kemudian didatangkan detektif Handaka untuk membantu menyelidiki misteri kematian Trianah atau Ibu Sulun tersebut.

“Kok ana buket..., kembang apik timen. Pantese rak dianggo pesta!” ujare Handaka nyawang ruwangan. Ana buket ing dhuwur kulkas, jelas isih katon anyar (Brata, 2009: 6).

“Kok ada buket..., bunga bagus banget. Pantasnya kan buat pesta! Ucap Handaka melihat ruangan. Ada buket di atas kulkas, terlihat jelas masih baru.” (Brata, 2009: 6).

“La iya kuwi, Dhimas! Wingi sore ngono rekane kene iki rak pesta. Pesta tanggap warsane Pipin, anakku mbarep umur seprapat abad. Lagi regenge pesta watara jam wolu, bubar padha dhaharan, mbakyumu njelih ing jedhing. Ora watara suwe Solikah, abdiku, bengok-bengok saka pawon, ngonangi mbakyumu tiba krungkep ing jedhing. Na, dadi oyong-oyongan. Bathuke benjut ketatap lingire kolah. Dak undangake dhokter barang, dhokter Wandu, dhokter perusahaanu biyen, nyuntik supaya anteng. Jare mengko yen ora mutah, InsyaAllah ora pa-pa, ora perlu digawa menyang rumah sakit. Sawatara nyonya turu angler, utawa ora eling marga dayane obat suntik, bocah-bocah untugake pesta.” (Brata, 2009: 7).

“Lah ya itu, Dhimas! Kemarin sore mengadakan pesta, pesta ulang tahun Pipin, anakku yang pertama umur seperempat abad. Sedang ramainya pesta sekitar jam delapan, setelah selesai makan, mbakyumu pergi ke kamar mandi. Tidak lama kemudian Solikah, pembantuku teriak-teriak dari arah dapur, mengetahui mbakyumu jatuh tengkurap di kamar mandi. Nah, jadi di gotong ramai-ramai. Keningnya memar terbentur pinggir bak mandi, kupanggil dokter Wandu, dokter perusahaanu dulu, disuntik supaya tenang. Katanya nanti kalau tidak muntah, InsyaAllah tidak apa-apa, tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Sementara nyonya tidur karena pengaruh obat suntik, anak-anak melanjutkan pesta.” (Brata, 2009: 7).

2) Komplikasi

Komplikasi adalah serangkaian peristiwa atau masalah yang timbul dari konflik utama di dalam cerita. Setiap komplikasi menciptakan situasi yang rumit dan meningkatkan ketegangan, mendorong pembaca untuk menilai bagaimana karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh, dalam novel ditandai dengan detektif Handaka mulai menyelidiki kasus dan mengumpulkan barang bukti serta menginterogasi anggota keluarga, seperti dalam kutipan

kalimat dalam novel berikut.

“Handaka maspadakake lemah teles sing rada ngalangi laku. Ing kono ana tlacake sepatu kets. Sajake tlacak sepatu sing marahi ngecap ing kamar kana mau marga sepatune dienggo ngidaki lemah teles kuwi. Ana tlacak sing tumuju menyang njero omah, ana sing menjaba metu saka njero omah.” (Brata, 2009:15).

“Handaka memperhatikan tanah basah yang agak menghalangi jalan. Disana ada jejak sepatu kets. Sepertinya jejak sepatu yang membuat tanda di kamar tadi karena sepatunya dipakai menginjak tanah basah itu. Ada jejak yang menuju ke dalam rumah, ada yang keluar dari dalam rumah.” (Brata, 2009: 15).

“Sadurunge Handaka mlangkah arep nyoba ngiceng, nyawang mangisor. Ing kono ana tlacak sepatu kets, luwih akeh tumpuk undhung. Sanajan lemahe ora teles, nanging mawur dadi senajan ora patia jelas, tlacak mau bisa dititeni. Kajaba tlacak sepatu, uga ana tegesan rokok Gudang Garam abang isih anyar. Kanthi ngati-ati, Handaka nyoba nginceng liwat kordhen saka kana bisa nginceng njero kamar kanthi bawera, tempat tidhure Sulun Prabu lawang gedhene metu saka kamar, katon gambling.” (Brata, 2009:16).

“Sebelum Handaka melangkah akan mencoba mengintip, melihat kebawah. Disana ada jejak sepatu kets, lebih banyak. Meskipun tanahnya tidak basah tapi berantakan jadi meskipun tidak terlihat jelas jejak tadi bisa diingat. Selain jejak sepatu juga ada putung rokok Gudang Garam merah masih baru. Dengan hati-hati, Handaka mencoba mengintip melalui tirai, dari sana bisa mengintip dalam kamar yang luas, tempat tidurnya Sulun Prabu, pintu besarnya keluar dari kamar, terlihat jelas.” (Brata, 2009:16).

3) Klimaks

Klimaks adalah titik puncak dari konflik suatu cerita di mana ketegangan para tokoh mencapai puncaknya, disini keputusan besar dibuat yang konsekuensinya akan menentukan dampak akhir cerita. Dalam novel ditandai dengan detektif Handaka mulai menginterogasi semua orang mulai dari anggota keluarga dan semua tamu undangan, sebagai seorang detektif, semua orang harus dicurigai, diwaspadai dan dijadikan tersangka.

“Bisa wae. Yen Pipin isih gegayutan karo Ir. Eram lan Pipin tangkepe meneng-menengan nanging mureng kaya mawa ing luweng ngono, ora nggumunake menawa tuwuh gaita lan kekuwatane nyingkirake ibune!.” (Brata, 2009:32).

“Bisa saja. Kalau Pipin masih berhubungan dengan Ir. Eram dan Pipin bertemu diam-diam tapi menyimpan amarah seperti bara di lubang, tidak mengherankan jika tumbuh tekat dan kekuatan melenyapkan ibunya!.” (Brata, 2009: 32).

“Aku durung bisa matur, Mas. Nyatane Manik iya duwe sepatu kets. Ukurane gedhe cilike utawa beda ngecape tlacak, ora njamin lanang wedoke sing mlebu kamar kana nganggo arep mbukak jendhela barang. Bisa wae sing nganggo wong wadon isih prawan, nyilih sepatu ketse wong lanang!” (Brata, 2009:32).

“Aku belum bisa bilang Mas, kenyataannya Manik punya sepatu kets. Ukuran besar kecilnya atau beda tanda jejak, tidak menjamin laki-laki perempuan yang masuk kamar

sana sampai mau buka jendela. Bisa saja yang memakai perempuan masih perawan, meminjam sepatu ketsnya laki-laki!” (Brata, 2009: 32).

“Yen saka gagasane wong waras pancen ora ana. Lan yen wong kabeh waras, pancen ora ana tindak kriminal. Emane, jaman saiki ibu mateni anake ya akeh. Wong melik, wong kepepet, wong buteng sing mata gelap iya akeh. Dadi yen saka pemikirane detektif, nyilidhiki perkara ngene iki kudu nganggep kabeh uwong kaduga tumindak kriminal. Kabeh uwong ora waras, kabeh uwong mungkin wae tumindak jahat, merjaya kurbane. Dadi sakabehe sing sakira bisa klakon, kudu dijajagi, disilidhiki! Klebu panjenengan! Panjenengan uga dakwawas kadidene durjanane sing merjaya bengi mau.” (Brata, 2009: 33).

“Kalau dari pandangan orang sehat memang tidak ada dan kalau semua orang sehat, memang tidak ada tindak kriminal. Sayangnya, zaman sekarang ibu membunuh anaknya banyak. Orang mencuri, orang terdesak, orang menuruti nafsu yang membuat gelap mata ya banyak. Jadi kalau dari pemikirannya detektif, menyelidiki perkara seperti ini harus menganggap semua orang terduga tindak kriminal. Semua orang tidak sehat, semua orang mungkin saja melakukan kejahatan, membunuh korbannya. Jadi semua yang sekiranya bisa dijadikan tersangka, harus diwaspadai, diselidiki! Termasuk Mas Sulun! Mas Sulun juga tak awasi seperti halnya pelaku yang membunuh malam tadi.” (Brata, 2009: 33).

4) Resolusi

Resolusi merupakan konflik utama mulai dipecahkan dan diselesaikan, ketegangan antar tokoh mulai menurun untuk mencari jalan keluar. Dalam novel ditandai dengan mulai menemukan titik terang karena isi surat yang didapat oleh Eram, detektif Handaka meminta semua orang menulis di kertas untuk mengetahui pelaku yang sebenarnya dari tulisan tangan yang akan dicocokkan dengan isi surat tersebut.

“MAS ERAM, TUGASKU WIS DAKLAKSANAKAKE, TUGASMU ENGGAL LAKSANAKNA, BISAKAS. Handaka maca kitir kuwi ambal kaping telu. Dimatake tenan tulisan sing dieja nganggo huruf kapital kabeh kuwi.” (Brata, 2009:136).

“Mas Eram, tugasku sudah kulaksanakan, tugasmu juga segera laksanakan, bis Akas. Handaka membaca surat tersebut sampai tiga kali. Diperhatikan dengan seksama tulisan yang dieja menggunakan huruf kapital semua.” (Brata, 2009: 136).

“Saiki rak wis urip meneh ta awakmu lan jiwamu? Ngene, aku njaluk tulung. Kowe goleka selemba kertas karo bolpoin utawa apa sing biyasa kokanggo nulis terus contonen tulisanku iki kowe ndhuwur dhewe, terus adhik-adhikmu ing larik ngisore urut tuwa. Yen wis enggal gawanen mrengs, wenehna aku sakcepat-cepete.” (Brata, 2009: 137).

“Seakarang badan dan jiwamu sudah hidup lagi kan? Gini, aku minta tolong kamu carikan selemba kertas sama pulpen atau apapun yang biasa kamu gunakan untuk menulis terus kamu tiru tulisanku ini, kamu atas sendiri terus adik-adikmu di baris bawahnya, urut dari yang tua. Kalau sudah segera bawa ke sini, berikan padaku secepat-cepatnya.” (Brata, 2009: 137).

“Pancen, manut analisis kula sedaya putranipun Mas Sulun Prabu saged, nate, lan

gadhadh kekiyatan saupami merjaya ibunipun. Sedaya sampun nate bentrok kaliyan ibunipun lan nate nggadhadhi sedya nyingkiraken ibunipun!” (Brata, 2009:143).

“Memang, menurut analisisku semua anak Mas Sulun Prabu bisa, pernah, dan punya kekuatan semisal membunuh ibunya. Semua sudah pernah berselisih paham dengan ibunya dan pernah mempunyai niat menyalpkan ibunya!.” (Brata, 2009: 143).

“Ora mung putra-putrane, uga calon-calon mantune padha tau duwe pikiran onya arep nyingkirake Mbakyu Tri saka ndonya! Tau sekuthon embuh karo bakal garwane, embuh karo wong liya, mitenah bakal ibu maratuwane. Sing dak karepake calon mantu kepetung Drs. Risang, Marong, lan Ir. Eram!” (Brata, 2009:144).

“Tidak hanya putra-putranya, termasuk calon-calon menantunya juga pernah punya pemikiran untuk menyalpkan Mbak Tri dari dunia! Pernah bekerjasama entah dengan calon istrinya, entah dengan orang lain, fitnah calon ibu mertuanya. Maksudku calon mantu terhitung Drs. Risang, Marong, dan Ir. Eram!” (Brata, 2009: 144).

5) **Konklusi**

Konklusi adalah bagian akhir dari novel di mana semua permasalahan sudah diselesaikan dan menemukan titik terang, di dalam novel ditandai dengan detektif Handaka mulai menemukan pelaku yang membunuh Trianah atau Ibu Sulun.

“Iya, saiki dheweke sandhalan. Nanging, mau nalika ngeterake Tantiyam nglayat, dheweke dijiyat sing wadon supaya melu ngaturake bela sungkawa, aku kelingan warna sandhangane kaya gendra. Klambi abang, clana biru jin, lan sepatu putih, kets! Nanging, kang luwih dening penting ing penampilane nalika kuwi, yakuwi marga dheweke kepeksa mudhun saka sepedhah motore arep ngucapake bela sungkawa kuwi. Dheweke ora njlagrag sepedhah montore, nanging disendhekake ing pager. Klakuan ngono kuwi daktiteni maneh iki mau, nalika dheweke sungkan marga sandhalan. Sidane dheweke mlebu mreng, sepedhah montore ora dijlagrag, nanging disendhekake. La, aku banjur kelingan tipak sepedhah motor sing tumilas ing lemah teles ampase endhut kalen ing ing pucuk gang kalenan kana. Kajaba tegesan Gudang Garam abang, ing kana uga ana tilas ban sepedhah montor. Manut posisine, sepedhah motor mau ora dijlagrag nanging disendhekake ing tembok. Sanajan saiki aku durung nyolidhiki sepedhah montor sing dianggo Dewaji, wis bisa dakkira-kira menawa sepedhah montore makelar kendharakan kuwi njlagrag rusak. Utawa, ya pancen Dewaji duwe pakulinan ora njlagrag, nanging nyendhekake sepedhah montor, padha karo si durjana sing mlebu omah kene liwat brandgang mburi omah.” (Brata, 2009:156).

“Iya, sekarang dia pakai sandal, tapi tadi saat mengantar Tantiyam melayat, dia dipaksa oleh istrinya supaya ikut memberikan bela sungkawa, aku ingat warna bajunya seperti bendera. Baju merah, celana biru, dan sepatu putih, kets! Tapi, tapi yang lebih dari penting dari penampilannya saat itu, yaitu karena dia dipaksa turun dari sepeda motornya akan mengucapkan duka cita itu. Dia tidak menyetandart sepeda motornya, tapi disandarkan di pagar. Kelakuan seperti itu aku perhatikan lagi baru saja, saat dia bilang sungkan karena pakai sandal. Jadinya dia masuk sini, sepeda motornya tidak distandart, tapi disandarkan. Nah, aku terus ingat jejak sepeda motor yang ada bekas tanah basah ampas tanah liat got di pucuk gang sana. Selain putung Gudang Garam abang, disana juga ada jejak ban motor. Menurut posisinya, motor tadi tidak distandart

tapi disandarkan di tembok. Meskipun sekarang aku belum menyelidiki motor yang dipakai Dewaji, sudah bisa tak kira-kira kalau motornya makelar kendaraan itu standartnya rusak atau memang Dewaji punya kebiasaan tidak menyetandart motor, tapi menyandarkan motor, sama dengan si pelaku yang masuk rumah ini lewat *brandgang* belakang rumah.” (Brata, 2009: 156).

“Nanging, oleh indhikasi mengkono, bisa wae polisi terus interogasi Dewaji ing kepolisen, lan ora wurung kadurjanan iki ya kawiyak,” (Brata, 2009:157).

“Tapi, dapat indikasi seperti itu, bisa saja polisi terus menginterogasi Dewaji di kepolisian, dan tidak pasti pelakunya ini akan terungkap.” (Brata, 2009: 157).

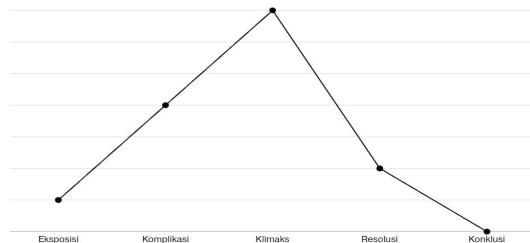
“Karepe kuwi pepenget nagih janji. Kang sepisan, mawa cara samudana mupung wektune pas, Bu Sulun Prabu pas diprejaya marga saka karyane ngleksanani janji, isih lagi disarekake ing kuburan, janji gage ditagih. Mesthine sing ditagih gampang kegugat eling. Pepeling kang sepisanan, dilontarake pas wektune nglakoni janji, kowe ngerti surasane tagihan sokur, yen ora ngerti mengko mesthi ana tagihan tutuge. Nanging, tagihan sepisanan kuwi mesthi nabet ing atimu marga anggone nagih persis nalikane dheweke nglaksanani mupakatane karo kowe biyen. Bakal ditagih maneh, ditagih maneh, nganti kowe ngerti tenan apa karepe teror kuwi! Nganti kowe ngleksanani kewajibanmu, mrejaya Janawi. Yen saiki isih samudana marga isih akeh wong sing lagi nglayat, sing disebut mung bis Akas, liya dina supaya kowe dadi gambling mesthi uga disebut jeneng Janawi barang. Dijelaske nganti kowe ngerti jelas tenan! Apa maneh yen nganti kowe wis bisa dhaup karo Pipin, kepotanganmu marga wis suminggire Bu Sulun kuwi ora bisa koktulak maneh! Bakal ditagih terus!” (Brata, 2009:159).

“Sebenarnya kepingin nagih janji. Yang pertama, melalui cara ucapan baik-baik. Mumpung waktunya pas, Ibu Sulun Prabu dibunuh karena melaksanakan janji, masih diistirahatkan di kuburan, janji harus ditagih. Pastinya yang ditagih mudah lupa. Kamu paham isi tagihan syukur, kalau tidak tahu pasti nanti ada tagihan selanjutnya. Tapi, tagihan pertama itu pasti kena hatimu karena menagihnya persis saat dia melaksanakan mufakat sama kamu dulu. Bakal ditagih lagi, ditagih lagi, sampai kamu tahu apa maksud teror itu! Sampai kamu melaksanakan kewajibanmu, membunuh Janawi. Kalau sekarang masih ditagih baik-baik karena masih banyak orang yang melayat, yang disebut cuma bis Akas lain hari supaya kamu menjadi jelas, pasti juga akan disebut nama Janawi. Dijelaskan sampai kamu paham! Apa lagi kalau sampai kamu bisa bersanding dengan Pipin, ditagih hutangmu karena sudah hilang Ibu Sulun tidak bisa kamu tolak lagi! Akan ditagih terus!” (Brata, 2009: 159).

“Tamutamu padha pamitan, sing duwe omah sing nguntapake tamu, dadi saya akeh pirang-pirang pasang. Sing duwe omah, sing kudu dipamiti para tamu sing ninggalake omah, padha jejer-jejer wiwit saka tlundhakan emperan nganti tekan lawange pager, yakuwi Sulun Prabu, Mohamad Sadham, Pipin gegandhengan rapet karo Ir. Eram, Riris jejer rapet karo Drs. Risang, lan Si Ragil Johar Manik prasasat ing rangkulane lengene Marong sing tengen. Handaka sing mau nguntapake para tamu – utamane para polisi sing nggiring Dewaji lan dietutake dening Tantiyam sing isih nangis mingseg-mingseg.” (Brata, 2009:160).

“Tamutamu pamitan, yang punya rumah mengantarkan tamu, jadi semakin banyak

pasang. Yang punya rumah, harus dipamiti tamu yang akan meninggalkan rumah, semua orang berjejer mulai dari teras rumah sampai pintu pagar, yaitu Sulun Prabu, Mohamad Sadham, Pipin gandengan erat dengan Ir. Eram, Riris bersebelahan dengan Drs. Risang, dan Si bungsu Manik merangkul lengan kanannya Marong. Handaka yang tadi mengantarkan tamu – utamanya polisi yang menangkap Dewaji dan diikuti oleh Tantiyam yang masih menangis sesenggukan.” (Brata, 2009: 160).



Gambar I. Alur Dramatik Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

Karakter Tokoh

1) Detektif Handaka

Detektif Handaka dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* merupakan seorang detektif yang handal dan professional. Ia memiliki karakter tenang dan teliti. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Dirasa cukup pepriksan ing pekarangan mburi kuwi, Handaka lagi bali menyang omah lan mlebu jedhing, arep adus nanging isih karo nitik tlacak. Sajake sing nduwe sepatu kets kuwi uga lumaku ngener jedhing. Ana tlacake, mung semu banget meh ora ketok utawa ketitik yen ora sadurunge mau Handaka wis weruh tlacak sepatu kets ing kamare Sulun Prabu, sing katon cetha banget.” (Brata, 2009: 16).

“Dirasa sudah cukup pemeriksaan di pekarangan belakang rumah, Handaka baru Kembali ke rumah dan masuk kamar mandi, akan mandi tapi masih menandai jejak. Sepertinya yang punya sepatu kets juga berjalan kearah kamar mandi. Ada jejaknya, tapi cuma samar hampir tidak kelihatan atau kelihatan jika tidak sebelumnya Handaka sudah melihat jejak sepatu kets di kamarnya Sulun Prabu, yang terlihat sangat jelas.” (Brata, 2009: 16).

2) Sulun Prabu

Sulun Prabu merupakan suaminya Trianah dan Ayah dari Pipin, Riris, dan Manik. Karakter Sulun Prabu dalam novel diceritakan sangat tenang dan ikhlas untuk orang yang baru saja kehilangan seorang istri.

“Wah, Dhimas Handaka! Matur nuwun rawuhe! Mangga, magga pinarak. Ayo, Dhimas pinarak ing njero wae! Embuh sliramu kesel apa ora, aku perlu lapur cepet-cepet supaya sliramu enggal ngauningani kena apa aku karaya-raya nyuwun rawuhmu. Sayang kok ora sekaliyan! Putra-putra barang rak slamet kabeh, ta? Syukur! Mangga, terus menyang ruwang tengah. La iki ta jisime mbakyumu, wis kelurupan. Yen esuk iki sing Jakarta barang bisa rawuh, karepku dakpetak awan mengko jam siji. Ing Makam Sentana kono wae kok, Sulun Prabu grapyak, semanak, tata, teteh. Senajan lagi wae kelangan garwa, sajake penggalihe mantep, pikiran tetep padhang.” (Brata, 2009:6).

“Wah, Dhimas Handaka! Terimakasih sudah datang! Silakan, silakan sini. Ayo, Dhimas mampir ke dalam saja! Entah kamu lelah atau tidak, aku harus cepat-cepat lapor supaya kamu cepat mengetahui kenapa aku meminta kamu datang. Sayang kok tidak sekalian! Anak-anak sehat semuanya kan? Syukur! Silakan, terus ke ruang tengah. Lah ini jasadnya mbakyumu, sudah dikafani. Kalau pagi ini yang di Jakarta bisa datang, niatku tak kubur nanti siang jam satu. Di makam Sentana sana, Sulun Prabu ramah, hangat, dan baik. Meskipun baru saja kehilangan istri, hatinya sepertinya kuat, pikiran tetap lurus.” (Brata, 2009: 6).

3) Trianah

Trianah atau biasa dipanggil Ibu Sulun adalah istri dari Sulun Prabu, Ibunya Pipin, Riris, dan Manik. Ia merupakan korban dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, yang mempunyai karakter keras terhadap anak, harus mengikuti apa perintahnya hingga menjodohkan anaknya.

“Kersane Ibune dijodhokake karo Marong, putrane pensiunan Camat Jrebeng. Marong dhewe saiki wis dadi pemborong cilik-cilikan. Dhek aku isih nyekel proyek, kerep dakwenahi borongan lan dadi akrape karo keluarga kene.” (Brata, 2009:12).

”Keinginan Ibunya dijodohkan dengan Marong, anaknya pensiunan Camat Jrebeng. Marong sendiri sekarang sudah menjadi pemborong kecil-kecilan. Saat aku masih memegang proyek, sering tak kasih borongan dan jadi akrabnya sama keluarga ini.” (Brata, 2009: 12).

4) Pipin

Pipin merupakan anak perempuan pertama dari pasangan Sulun Prabu dan Trianah. Dalam novel Pipin dikenal mempunyai karakter yang penurut dan patuh akan perintah Ibunya.

“Sakjane ya wis ana, pilihane dhewe! Malah kenal wiwit sekolah ana SD, SMP nganti SMA, kekancan raket. Mung ibune ora setuju, nulak mutlak. Cekake emoh yen duwe mantu Eram. Yen nekad arep disebratake, emoh ngaku anak. Didongake elek! Marga Eram anakke Ir. Pambudi, biyen gegantilane ati mbakyumu. Mblenjani janji! Ora krama karo Jeng Tri nanging krama karo kanca rakete Jeng Tri.”(Brata, 2009:13).

“Sebenarnya sudah ada, pilihannya sendiri! Sudah kenal dari sekolah SD, SMP sampai SMA, teman dekat. Tapi ibunya tidak setuju, mutlak menolak. Singkatnya tidak mau kalau punya menantu Eram, kalau nekad akan tidak dianggap anak. Di do’akan jelek! Karena Eram anaknya Ir. Pambudi, dulu kekasih mbakyumu. Mengingkari janji! Tidak jadi menikah dengan Jeng Tri tapi malah menikah dengan teman dekatnya Jeng Tri.” (Brata, 2009: 13).

5) Riris

Riris merupakan anak perempuan kedua Sulun Prabu dan Trianah, dalam novel Riris digambarkan mempunyai karakter pendiam dan pemalu.

“Riris iki klebune cepak rejekine, Dhimas. Metu saka kuliyah terus oleh penggawean. Ana kantore pranyata ora mung blanja sing ditampa nanging uga lamaran saka Drs. Risang. Saiki wis tunangan karo Risang nyambut gawene uga ing Pemda, bagian Itwilda, weruh Riris rumangsa cocog dilamar ora daktulak. Mung bareng telung sasi

keprungur udreg njaluk dinikahake, ibune jeli-jeli! Ora bisa! Mbakyune ora oleh dilangkahi! Keluwargaku ora oleh Langkah-langkahan ngono! Eman ya Ris! Sakjane Risang rak ngajak kowe kawin tamasya nyang Bali, ya? Panggodhane Handaka. Riris ngguyu karo ndhingkluk.” (Brata, 2009:22).

“Riris ini termasuk lancar rezekinya, Dhimas. Setelah lulus kuliah langsung dapat pekerjaan. Di kantor tidak hanya gaji yang diterima tapi juga menerima lamaran dari Drs. Risang. Sekarang sudah tunangan dengan Risang yang bekerja sebagai Pemda bagian Itwilda, melihat Riris merasa cocok saat melamar tidak ditolak. Tapi setelah tiga bulan terakhir, pengen segera dinikahkan, ibunya menolak! Tidak bisa! Kakaknya tidak boleh dilangkahi! Keluargaku tidak boleh melangkahi! Sayang ya Ris! Padahal Risang ngajak kamu menikah di Bali ya? Goda Handaka. Riris tersenyum dengan menunduk.” (Brata, 2009: 22).

6) Manik

Manik merupakan anak bungsu dari pasangan Sulun Prabu dan Trianah, dalam novel Manik digambarkan memiliki karakter blak-blakan dan terbuka.

“Nik! Kowe ki karepmu priye? Genahe priye? Wis ngerti yen Marong kuwi pacangane mbakyumu. Lo kok enak wae, ngomong-omong karo lengket njaluk pangku Marong! Karepmu priye ta? Ben, kajenge! Wong Ibu pun mboten wonten mawon! Mas Marong dakjabel dakpek bojo!” (Brata, 2009:71).

“Nik! Maksudmu itu gimana? Jelasnya gimana? Sudah tahu kalau Marong itu pasangannya kakakmu. Loh kok enak saja ngobrol berdua dan minta pangku Marong! Maksudmu apa? Biarin, orang ibu juga sudah tidak ada! Mas Marong tak ambil Kembali jadi suami!” (Brata, 2009: 71).

7) Marong

Marong merupakan orang yang dijodohkan Trianah dengan anak sulungnya yaitu Pipin, dalam novel tokoh Marong digambarkan memiliki perasaan dengan Manik dan mempunyai karakter sopan terhadap orang tua.

“Mas Marong apa ana niatmu bali among tresna karo Manik sawise Bu Sulun sedan gene?” Pitakone Handaka ing panyapane kang sepisanan, Marong gragapan “Napa Paklik? O, Paklik sampun ngertos? Anu, weleh-weleh menapa, kula menika sakjane kasmaran dhumateng Dhik Manik niku pun wiwit rumiyin! La kok, mara-mara dipunbethot ibu, kula dipunjodhokaken Mbak Pipin! Nggih cuwa manah kula. La, wong nggih salah kula piyambak. Wungsal-wangsul kula matur kepingin dados mantunipun keluwarga Sulun Prabu mbten kula sebataken sinten ingkang kula sir! Kamangka Dhik Manik menika kula emi-emi, kula embu-embu wiwit taksih pentil ngantos kemampo, niat kula, kula undhuh menawi sampun madham menapa suluh!” (Brata, 2009:82).

Ya“Mas Marong apa ada niatmu untuk kembali menjalin kasih dengan Manik setelah Bu Sulun meninggal? Tanya Handaka di pertemuan pertama. Marong kaget ‘Apa Paman? Oh Paman sudah tahu? Anu, apa itu, saya sebenarnya suka dengan Dik Manik sudah dari dulu! Lah kok, tiba-tiba diputus paksa sama Ibu, saya dijodohkan dengan Mbak Pipin! Ya kecewa hati saya. Memang salah saya sendiri, terus-terusan saya bilang

ingin jadi menantunya keluarga Sulun Prabu tapi tidak saya sebutkan siapa yang saya taksir! Padahal Dik Manik itu saya jaga, saya tunggu dari masih kecil sampai remaja. Niat saya, akan saya panen saat sudah dewasa!” (Brata, 2009: 82).

8) Drs. Risang

Drs. Risang merupakan tunangan dari Riris, karakter Risang digambarkan sebagai tokoh yang murah senyum dan pendiam.

“Mas Risang wis tahu mlebu kamare Riris blusuk-blusuk? Pitakone Handaka bisik-bisik, bareng wis suwe digagas-gagas dheweke arep njajagi apa Risang sing uga calon mantu ngrasa bebas mlebu metu ing kamare prawan-prawan keluwigane Sulun Prabu. Yen Risang ya oleh kalodhangan kaya Marong, ya pancen wis dadi pakulinane keluwigane Sulun Prabu, matrapi polahe calon mantu kaya mangkono. Handaka kaget. Risang sing anteng, sumeh trapsila, ora mangsuli nanging mendeliki Handaka, raine abang-ireng.” (Brata, 2009:61).

“Mas Risang sudah pernah masuk kamarnya Riris? Tanya Handaka bisik-bisik, setelah lama diperhatikan dirinya akan menelusuri apa Risang yang juga calon mantu merasa bebas keluar masuk di kamar para perawan keluarganya Sulun Prabu. Jika Risang juga dapat kebebasan seperti Marong, memang sudah menjadi kebiasaan keluarga Sulun Prabu, menerapkan tingkah laku calon mantu seperti itu.

Handaka kaget. Risang yang pendiam, murah senyum, tidak menjawab tapi memelototi Handaka, wajahnya merah-hitam.” (Brata, 2009: 61).

9) Ir. Eram

Ir. Eram merupakan anak dari Ir. Pambudi dan kekasih Pipin tapi tidak disetujui oleh Triannah, dalam novel tokoh Eram memiliki karakter sedikit pendendam karena saat hubungannya diputus paksa dengan Ibu Sulun, Eram pergi ke Jember dan mempunyai niat untuk membunuh Triannah.

“Yen ngono kowe dipedhot srawung karo Pipin kuwi terus lunga menyang Jember? Inggih, klebet pegawe enggal kedah sregep mlebet kantor. Nanging inggih kados nglimbung ngaten kula numpak bis Akas. Kepingin merjaya Bu Sulun, rak iya ta? Mboten namung Bu Sulun! Inggih Suherwindra inggih bapak mriki, inggih Mahar.” (Brata, 2009:130).

“Kalau begitu kamu diputus hubungan dengan Pipin terus pergi ke Jember? Iya, termasuk pegawai baru harus rajin masuk kantor. Tapi seperti mau jatuh saat naik bis Akas. Ingin membunuh Bu Sulun, benar kan? Tidak hanya Bu Sulun! Ya Suherwindra, ya bapak, ya Mahar.” (Brata, 2009: 130).

10) Dewaji

Dewaji merupakan pelaku kasus pembunuhan Ibu Sulun dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Karakter Dewaji misterius karena penulis tidak banyak memunculkan tokoh Dewaji, hingga diceritakan Dewaji merupakan pemunuh Bu Sulun karena tidak sengaja bertemu Eram di bis Akas yang mengutarakan ingin membunuh Bu Sulun lalu disanggupi oleh Dewaji

sebagai balasan Eram juga harus membunuh Janawi yang merupakan kakak Tantiyam karena ingin menguasai hartanya.

“Nanging bukti kang wis daktemu ngono kuwi bisa wae marga kedadeane dipalsu. Mula aku ora wani ndumuk durjanane yen ora ngerti motife. Alasane utawa sebab musababe kadurjanan dileksanani kanthi dhedhemitan! Upama nganti rampunge kepungan iki ora ana kitir mau aku mung ngindhikasi yen durjanane kuwi rokok, nganggo sepatu kets, lan liya-liyane bukti mau, kang tumuju marang Dewaji. Dospundi, kok Paklik lajeng nggandhengaken kaliyan niyatipun Dewaji nyingkiraken Janawi kala nitipriksa kadurjanan sedanipun Bu Sulun menika? Ir. Eram tetep ndhesek takon sing gegayutan karo dheweke.” (Brata, 2009:156-157).

“Tapi bukti yang sudah kutemukan itu bisa saja karena kejadiannya dipalsu. Makanya aku tidak berani menunjuk pelaku kalau tidak tahu motif, alasan, atau sebabnya. Kejadian dilaksanakan diam-diam! Misal sampai selesai kepungan ini tidak ada surat tadi, aku cuma mengindikasikan jika pelakunya itu merokok, memakai sepatu kets, dan bukti lainnya, yang menunjukkan kearah Dewaji. Bagaimana, kok Paman bisa menghubungkan dengan niatnya Dewaji menyingkirkan Janawi saat memeriksa pelaku meniggalnya Bu Sulun? Ir. Eram tetap mendesak bertanya yang berkaitan dengan dirinya.” (Brata, 2009: 156-157).

“Karepe kuwi pepenget nagih janji. Kang sepisan, mawa cara samudana, mumpung wektune pas, Bu Sulun Prabu pas diprejaya marga saka karyane ngleksanani janji, isih lagi disarekake ing kuburan janji gage ditagih.” (Brata, 2009:159).

“Maksudnya itu ingin menagih janji. Yang pertama, melalui cara baik-baik. Mumpung waktunya tepat, Bu Sulun Prabu dibunuh karena dari melaksanakan janji, saat baru diistirahatkan di kuburan, janji cepat-cepat ditagih.” (Brata, 2009: 159).

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, penelitian ini menghasilkan alur dramatik dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* yang terdiri dari Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Resolusi, dan Konklusi, serta karakter masing-masing tokoh, penelitian ini juga melengkapi penelitian tentang alur dramatik yang telah dilakukan oleh (Firziandini dkk, 2018). Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktur Naratif Pada Film *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* Dalam Membangun Adegan Dramatik”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk mengetahui struktur naratif dapat dilakukan dengan membangun adegan atau alur dramatik milik Elizabeth Lutters, sehingga pemaparan tentang alur dramatik akan lebih lengkap dengan adanya analisis berdasarkan 4 unsur dramatik yaitu konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Firziandini dkk (2018), peneliti mencoba melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu tentang alur dramatik namun menggunakan teori strukturalisme alur Robert Stanton dengan objek penelitian novel detektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata yang dikaji dengan teori strukturalisme alur Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa novel detektif menghasilkan deskripsi alur dramatik dan analisis karakter tokoh yang terlibat dalam pengungkapan misteri pembunuhan. Tahapan alur dramatik dalam karya sastra dapat dibagi menjadi lima bagian di antaranya: (1) Eksposisi merupakan pondasi awal cerita, pada bagian ini penulis memperkenalkan para tokoh yang ada di dalam novel; (2) Komplikasi adalah masalah yang mulai muncul dari konflik utama, tokoh detektif Handaka mulai menyelidiki kasus serta

menginterogasi anggota keluarga sebagai barang bukti; (3) Klimaks adalah puncak ketegangan konflik utama, pada bagian ini Handaka sebagai seorang detektif semua orang harus dicurigai, diwaspadai dan dijadikan tersangka; (4) Resolusi merupakan bagian penurunan masalah, konflik utama mulai ada titik terang dan ketegangan antar-tokoh menurun saat tokoh Eram mendapat surat kemudian detektif Handaka mulai menemukan pelaku dari tulisan tangan tersebut; dan (5) Konklusi adalah bagian akhir dari novel sekaligus penyelesaian semua konflik yang terjadi ditandai dengan pelaku telah ditemukan serta telah ditangkap polisi.

Dalam *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, detektif Handaka memiliki karakter sebagai detektif andal dan profesional serta tenang dan teliti. Tokoh Sulun Prabu mempunyai karakter ikhlas dan tenang. Tokoh Trianah merupakan korban dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* memiliki karakter keras terhadap anak. Tokoh Pipin memiliki karakter penurut dan patuh. Tokoh Riris memiliki karakter pendiam dan pemalu, Manik memiliki karakter terus terang dan tidak berbelit-belit. Tokoh Marong mempunyai karakter sopan terhadap orang tua. Tokoh Drs. Risang tokoh yang mempunyai karakter murah senyum. Tokoh Ir. Eram mempunyai karakter tidak terima dan berpikir impulsif. Tokoh Dewaji merupakan pelaku pembunuhan dalam novel terhadap Trianah yang mempunyai karakter misterius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, Christmas Prasetya, and Selfiana Triyanti Ndapa Lawa. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata." *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 33–40, <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>.
- Brata, Suparto. *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. I, Narasi, 2009.
- Cawelti, John G. *Didaktis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Formula Detektif Klasik Pada Cerita Anak The Secret Seven-Sapta Siaga* : no. 1, 2024, pp. 17–24, <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.584>.
- Christiani, Resistia Friska, et al. *Citra Wanita, Pengungkapannya, Dan Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata*. no. 2, 2015, pp. 58–64, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Firziandini, Irma, et al. "Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik." *Publikasi Budaya*, vol. 6, no. 2, 2018, pp. 140–46.
- Fitriana, Khisna Atika, et al. "Sutasoma : Journal of Javanese Literature Dan Isinya Cenderung Lebih Padat Serta Langsung Pada Tujuannya Dibandingkan Karya-Karya Fiksi Yang Lebih Panjang Seperti Novel Kamus Besar Bahasa Indonesia Adalah Cerita Rekaan Yang Dimuat Sebagian Demi Sebagian ,." *Jurnal of Javanese Literature*, vol. 2, no. 1, 2013, pp. 1–8.
- Hariyono, Ratna Indriani, et al. *Cerita Detektif Dalam Susastra Jawa Modern*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Hartanti, Sri Dwi. "Tembung Kriya Tanggap Andahan Wonten Ing Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Anggitanipun Suparta Brata." *Bening*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 87–99.
- Hasibuan, Syahrial, et al. "Media Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5, no. January, 2022, <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Khikmah, U. M. I. Nafingatul. *Nilai Akhlak Sebagai Sumber Pembelajaran Agama Islam Dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye*. 2024.

- Kurnianto, Khrisna Bayu, et al. "Relasi Antara Penokohan Tokoh Utama Dan Alur Pada Film Forget Me Not." *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*, vol. 1, no. 1, 2019, p. 22, <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2019.1.1.2109>.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Sastra Anak: Persoalan Genre." *Humaniora*, vol. 16, 2004, pp. 107–22.
- Oktiana, Eko. "Konflik Psikis Pada Tokoh-Tokoh Wanita Dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karangan Suparto Brata (Tinjauan Psikologi Sastra)." *Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*, vol. 06, no. 04, 2015, pp. 53–61,
- Panambunan, Ivi Wiske, et al. "Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye." *Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no. 10, 2022, pp. 2807–937, <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Pattiasina, Petrus Jacob. *Aliran Detektif Dalam Cerita Pendek*. no. April, 2018, pp. 2–5, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29799.14249>.
- Purnamalia, Triska &. Ria Permata Sari. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari." *Dialektologi*, vol. 7, no. 1, 2022.
- Quinn, George. *The Novel in Javanese*. Brill, 1992, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004489882_008.
- Rokhim, Mukhammad Nur, and Dhoni Zustiyanoro. "Kepribadian Sambangseta Dalam Cerkak 'Nyaur Taun' Karya Purwadmadi: Kajian Psikologi Analitik C.G. Jung." *Sinatra : Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, vol. 1, 2022, pp. 30–43.
- Simandau, R. E. *Penokohan, Alur, Latar, Tema, Amanat, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Dari Flores*. 2016, [http://repository.widyamandala.ac.id/2041/%0Ahttp://repository.widyamandala.ac.id/2041/2/BAB 1.pdf](http://repository.widyamandala.ac.id/2041/%0Ahttp://repository.widyamandala.ac.id/2041/2/BAB%201.pdf).
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston, 2007.
- Sungkowati, Yulitin. *Pengaruh Cerita Detektif Tradisional Barat Terhadap Novel Indonesia Mencari Sarang Angin Dan Kremil Karya Suparto Brata*. 2014, pp. 109–22.
- Supriyanto, Teguh. *Metodologi Penelitian Sastra*. UNNES Press, 2021.
- Susandro. *Alur Dramatik Kesenian Tradisional Sidalupa Di Aceh Barat*. no. 1, 2022, pp. 1–15, <https://doi.org/10.26887/mapj>.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2022, <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca, 2017.
- Zustiyanoro, Dhoni. "Kritik Dan Pitutur Dalam Cerita 'Ngempet' Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik." *Indonesia Local Wisdom For Universal Character Building Conference*, no. 2011, 2015, pp. 159–70, <https://zenodo.org/record/4436051>.
- Zustiyanoro, Dhoni, et al. "Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang Untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/ Sederajat." *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 134–47, <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42672>.